



**Resolusi Konflik Pada Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) Di
Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) FISIP Undip**

Skripsi

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan
Pendidikan Strata 1
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Penyusun :

**Nama : Annie Renata Siagian
NIM : 14030111120023**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

ABSTRAK

Tujuan penelitian mengetahui pengalaman individu kelompok dalam resolusi konflik pada Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) di Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) Universitas Diponegoro.

Penulis menggunakan Teori yang digunakan ialah *Interaction Analysis Theory* dan *Roles Theory* untuk melihat bagaimana kegiatan komunikasi kelompok yang melibatkan peran masing-masing anggota dalam kelompok. Penelitian ini menggunakan metoda penelitian perspektif interpretative kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk melihat pengalaman individu dalam resolusi konflik KTB. Informan yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 6 (enam) orang dengan karakteristik merupakan tergabung dalam kelompok KTB minimal 1 tahun, memiliki status sebagai kakak pembimbing dan tidak rutin melakukan komunikasi langsung dengan kelompok dan dapat diwawancarai.

Hasil penelitian berdasarkan lama mengikuti KTB dan status kakak pembimbing menunjukkan konflik kelompok yang bergabung 1 – 2, 5 tahun bersumber dari jarangnyanya kelompok berkumpul yang berakibat pada tingkat kenyamanan, keterbukan dan kepercayaan diri kepada kelompok rendah baik antar adik KTB maupun adik dengan kakak KTB. Hambatan datang pada masa awal-awal terbentuknya kelompok karena perbedaan latar belakang pendidikan, pandangan, etnis dan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda. Para informan melakukan adaptasi untuk mempertahankan interaksi dan pemeliharaan interaksi dan pemeliharaan hubungan kelompok. Konflik yang terjadi seperti pembatalan jadwal KTB, tidak pernah KTB dan salahpahaman. kesibukan masing-masing menjadi konflik utama dalam kelompok KTB. Penyelesaian konflik yang dilakukan informan ini menggunakan strategi manajemen konflik *win-win solution* dan kemauan untuk berkomunikasi. Pada penyelesaian konflik menggunakan strategi “*win-win solution*” sebagian informan menyatakan keinginannya untuk menyelesaikan konflik.

Kata kunci : Konflik ; Resolusi Konflik; Kelompok Tumbuh Bersama (KTB)

I. PENDAHULUAN

Pentingnya komunikasi di dalam kelompok seringkali di ketahui bahwa permasalahan-permasalahan dalam kelompok berawal dari adanya masalah kecil yang kemudian berkembang menjadi besar, namun karena di dalam sebuah kelompok tidak adanya komunikasi yang baik maka permasalahan yang sepele menjadi berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antar pribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok. Menurut Baron & Byrne (1979) kelompok memiliki 2 tanda psikologis, yaitu pertama, adanya sense of belonging ; kedua, nasib anggota kelompok tergantung satu sama lain sehingga hasil setiap anggota terkait dengan anggota yang lain.

Permasalahan kecil yang berpotensi menimbulkan konflik kelompok yang lebih besar. Permasalahan yang mulai muncul ketika kelompok sudah vakum dalam berkomunikasi dalam jangka waktu tertentu. Contohnya dengan mahasiswi yang bernama Monalisa Sima Sebayang, dia adalah salah satu mahasiswi komunikasi angkatan 2011.

Dia mengikuti KTB hampir 2 tahun, dan kemudian sekarang sudah tidak KTB lagi. Berikut pernyataan yang diungkapkan tentang KTB. “ *saya bisa bertumbuh tidak hanya di kelompok ini saja, tapi juga di kegiatan-kegiatan lainnya seperti di gereja dan masyarakat*”. Hampir 3 bulan lebih kelompoknya tidak melakukan pertemuan dan ketika diajak kembali untuk mengikuti KTB dia menolak. Kelompok KTB Monalisa sudah tidak menjalankan komunikasi antarpribadi secara efektif selama hampir 3 bulan, membuatnya mulai merasa tidak nyaman sehingga ia memutuskan untuk keluar dari kelompok KTBnya.

Ketidakharmonisan suatu hubungan di dalam kelompok disebabkan oleh berbagai macam persoalan, misalnya masalah perbedaan pola pemikiran mengenai penjadwalan kelompok. Hal ini biasanya terjadi ketika hendak melakukan pertemuan kelompok. Misalnya ketika kakak pembimbing ingin menanyakan jadwal untuk pertemuan kelompok. Anggota A bersedia bertemu pada hari jumat jam 6 sore, dan kemudian anggota B juga bersedia bertemu pada hari dan jam yang sama, dan begitu juga dengan anggota C. Namun pada hari yang ditentukan tiba-tiba anggota C berhalangan datang dan mengatakan dia memiliki banyak tugas sehingga tidak dapat mengikuti pertemuan. Jika salah satu anggota berhalangan untuk hadir maka perkumpulan akan dibatalkan oleh kelompok. Tata aturan yang belum dipahami ini biasanya akan menimbulkan permasalahan, karena setiap anggota dalam kelompok belum mengenal satu sama lain.

Selain itu, fakta lain yang membuktikan bahwa ketidakharmonisan antar anggota disebabkan oleh rendahnya intensitas komunikasi mengenai tujuan kelompok. Perbedaan latar belakang individu, keluarga, dan pemikiran ini sering dijumpai dalam sebuah kelompok dan pertukaran informasi sangat diperlukan

bagi kelompok mengingat bahwa manusia diciptakan dengan banyak perbedaan, oleh sebab itu perlu menyamakan tujuan kelompok agar langkah kelompok lebih terarah. Seperti yang terjadi di beberapa KTB yang ada di PMK FISIP memiliki tujuan setiap anggota kelompok “bertumbuh dalam iman”. Pertumbuhan ini akan berjalan sesuai dengan tujuan jika setiap minggu kelompok melakukan pertemuan untuk membahas bahan.

II. RUMUSAN MASALAH

Kurangnya keterbukaan anggota menanggapi, menerima informasi, kemauan anggota merasakan apa yang dirasakan anggota lain, situasi kelompok yang tidak mendukung komunikasi berlangsung efektif, perasaan negatif terhadap diri anggota kelompok, kurangnya dorongan terhadap orang lain agar lebih aktif berpartisipasi, merupakan masalah komunikasi yang dihadapi oleh kelompok KTB (kelompok tumbuh bersama) yang menyebabkan konflik dalam kelompok.

III. KERANGKA TEORI

1. *Interaction Analysis Theory* menyumbangkan bahwa kelompok yang terlibat dalam kegiatan komunikasi yang berkaitan dengan tugas, kecenderungan untuk mempertahankan keseimbangan mereka, hal ini dilakukan dengan meluangkan waktu yang lebih lama pada kegiatan sosio-emosional. Kegiatan sosio-emosional disini dalam kelompok ada ekspresi yang diungkapkan baik secara verbal maupun non-verbal dan juga peranan anggota dalam kelompok mempengaruhi mereka dalam mempertahankan keseimbangan kelompok tersebut. (dalam Syaiful Rohim, 2009:92-93).

2. *Roles Theory* yang berada dalam teori *group communication* dipakai untuk memberikan sebuah mekanisme untuk memahami fenomena, dan kelompok KTB juga merupakan salah satu dari fenomenon. Teori Peran (*Roles Theory*) dapat memprediksi perilaku yang dimiliki individu berdasarkan peran yang dimilikinya. Seorang kakak pembimbing diharapkan untuk menjadi seorang pemelihara sedangkan adik KTB diharapkan untuk menjadi seorang penyedia (Le Poire, 2006:54). Peran menyediakan perilaku sesuai hal dan harapan untuk bagaimana perilaku yang seharusnya di lakukan. Teori peran berasumsi bahwa kita semua menyimpan berbagai macam peran dan peran itu mendikte perilaku yang akan kita lakukan berdasarkan peran yang kita mainkan dalam kehidupan kita. Setiap peran itu memiliki serangkaian harapan sendiri yang di hubungkan dengan serangkaian perilaku terbaik untuk memenuhi fungsi peran.

IV. TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui pengalaman resolusi konflik kelompok pada Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) di Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) FISIP Undip.

V. METODA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan perspektif interpretative kualitatif. Subjek penelitian ini adalah anggota kelompok KTB yang berada di lingkungan PMK FISIP Undip. Teknik pengambilan data adalah wawancara mendalam (*Indept Interview*) menggunakan panduan pertanyaan-

pertanyaan *open-ended*. Jumlah informan sebanyak 6 (enam) orang. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif.

VI. Deskripsi Tekstural dan Struktural Resolusi Konflik Pada Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) di PMK FISIP

Deskripsi struktural merupakan deskripsi mengenai bagaimana fenomena dimaksud sebagai pengalaman. Deskripsi struktural meliputi perilaku sadar dalam berpikir dan memutuskan, berimajinasi, dan mengingat kembali untuk menemukan makna struktural dasar yang hanya dipahami melalui refleksi. Deskripsi tekstural adalah deskripsi dari sesuatu yang tampak sedangkan deskripsi struktural mendeskripsikan pengalaman yang tersembunyi. (Moustakas,1994:79)

Pengalaman unik yang ditemukan dari pengalaman informan dalam dua bagian yang dikelompokkan adalah 1) pengalaman resolusi konflik berdasarkan lama bergabung ke dalam sebuah kelompok. Pengalaman unik informan I,II,III dalam mengelola konflik adalah berkomunikasi dan saling mengalah satu sama lain ketika konflik terjadi. Meski lebih lama terbentuk dari kelompok lain ternyata tidak menjadi acuan bagi kelompoknya untuk tidak terhindar dari konflik. Bahkan semakin banyak konflik yang muncul di dalam kelompok.

Bagian yang ke 2) pengalaman resolusi konflik yang dilakukan oleh kakak pembimbing kelompok KTB. Pengalaman informan IV,V, VI memiliki kesamaan di dalam menyelesaikan masalah. Kemauan untuk berkomunikasi adalah hal yang paling sering di tekankan oleh informan kepada anggota kelompoknya masing-masing. Kemauan untuk terbuka mengenai sumber masalah, keinginan dan kebaikan yang ingin dicapai. Selain itu, sikap mengalah satu sama lain juga

menjadi jalan keluar bagi kelompok. Mau mengalah terhadap temannya dan menginginkan kebaikan bersama di dalam mencapai jalan keluar.

VII. Sintesis Makna Tekstural dan Struktural

Proses keterbukaan memang tidak mudah untuk dilakukan oleh seseorang, terutama untuk orang yang baru dikenal. Sama halnya dengan kepercayaan, kepercayaan tidak secara instan ada. Butuh proses kedekatan dan keterbukaan yang cukup lama, proses kedekatan ada jika seseorang sering bertemu dan saling terbuka satu sama lain. Jadi, dapat dipastikan jika kelompok jarang bertemu dan terbuka maka kepercayaan itu juga tidak akan ada di dalam diri anggota di dalam kelompok tersebut.

Steve and Matterson (1994:80) mengemukakan untuk mengembangkan kepercayaan dalam sebuah hubungan ada dua hal yang perlu diperhatikan, yakni *pertama* untuk mengembangkan kepercayaan dalam kelompok butuh waktu, *kedua* butuh pengalaman bersama orang bersangkutan untuk mengembangkan kepercayaan. Hal yang terjadi dengan informan ialah tingkat kedekatan dan keterbukaan masih sangat rendah, terlihat dari intensitas bertemu mereka dalam kelompok. Bentuk kedekatan dan keterbukaan yang masih mereka rasakan dan lakukan ialah sebatas dasarnya saja, seperti dekat karena satu KTB, ketika ketemu di jalan disapa, terbuka hanya sebatas informasi diri, masalah sehari-hari, belum terbuka dengan hal-hal sensitive seperti masalah pribadi dengan Tuhan, masalah keluarga, dosa-dosa masa lalu dan sekarang. Selain itu, tidak memprioritaskan

KTB artinya lebih mementingkan kegiatan-kegiatan organisasi lain meskipun jika jadwal sudah direncanakan jauh-jauh hari namun semua itu bisa batal jika bentrok dengan kegiatan organisasi lain atau kegiatan diluar kuliah. Itu adalah kendala-kendala yang di alami oleh informan dalam membangun keterbukaan dalam kelompok KTBnya.

Sebagai kakak pembimbing harus mampu mengetahui karakter adik-adiknya satu persatu. Tidak muda menyatukan segala persepsi, kepentingan, dan kesibukan di dalam satu kelompok, oleh sebab itu seorang kakak pembimbing perlu sekali mengetahui kehidupan pribadi adik-adiknya, dengan begitu maka kakak pembimbing akan lebih tahu bertindak terutama ketika terjadi masalah. Untuk mengetahui kepribadian masing-masing perlu keterbukaan satu sama lain.

Seorang kakak pembimbing harus siap menerima masukan, pendapat dan kritikan dari adik-adik KTBnya, dan harus mampu memberikan perhatian khusus kepada adik-adik KTB baik berupa kata semangat, ucapan selamat pagi, atau ucapan hari ulang tahun. Menurut Jonhson (dalam Supratiknya, 1995:71). Konflik memberikan hikmah bagi setiap individu yang mengalaminya. Intropeksi diri adalah salah satu hikmah yang dapat diambil setelah terjadinya konflik. Intropeksi dalam kelompok, meliputi memahami kepribadian diri, menyadari setiap kekurangan dan keburukan diri, belajar agar tidak melakukan kesalahan yang sama, menerima setiap kelemahan dan kekurangan anggota lain dalam kelompok dan menjadi barometer untuk mengukur tingkat pertumbuhan dan kedewasaan anggota kelompok. Hikmah lain yang diperoleh setelah menyelesaikan konflik ialah hubungan antar anggota semakin harmonis dan lebih saling memahami satu sama lains serta berharap kesalahan yang sama tidak akan terulang.

VIII. Penutup

Kesadaran akan perbedaan hendaknya menjadi dasar pemikiran bahwa penyelesaian konflik dalam kelompok merupakan proses yang tidak akan pernah berakhir. Berangkat dari fenomena ini, maka penelitian ini menekankan pada bagaimana upaya manajemen konflik menuju resolusi konflik yang dilakukan oleh kelompok dalam mempertahankan hubungan kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin H, Soebani Ahmad. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Devito, Joseph, A. 1997. *Human Communication*. New York: Harper Collinc Colege Publisher.
- Devito, Joseph ,A. 2011. *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta:Profesional Books.
- Hardjana, Agus M. 1994. *Konflik di Tempat Kerja*. Yogyakarta: Kanisius.s
- Johnson, David W.1981. *Joining Together Group Theory And Group Skill*. London:Ailyn
- Littlejohn,Stephen W. 1995. *Theories Of Human Communication sixth edition*. New Mexico:International Thompson Publishing Inc.
- Littlejohn,Stephen W. 1999. *Theories Of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Le Poire, Beth A. 2006. *Family Communication. Nurturing snf control in a changing world*.

Santa Barbara; university California.

Masterson, John and Beebe A Steven. 1994. *Communicating In Small Groups Principles and Practices*, USA:Harper Collins College Publishers.

Mills Theodore M. 1967. *The Sociology of Small Groups*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya

Moustakas,Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. United States Of America: Sage Publication, Inc.

Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*.Pejaten Barat, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Pace , Wayne R and Don, Faules. 2001. *Komunikasi Organisasi*.Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.

Panuju, Redi. 2001. *Komunikasi Organisasi dari Konseptual-Teoritis ke Empirik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta:LKiS Pelangi Aksara.

Prayitno, Hedi. 1995. *Petani Desa Dan Desa*. Yogyakarta: BPFE

Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Rakhmat, Jalaluddin. 1998. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya

_____ , 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____ , 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Robbins, Stephen P. 2001. *Perilaku Organisasi Konsep Kontroversi Aplikasi*, Jakarta : PT Tema Baru.

Rohim, Syaiful H. 2009. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Sugiyono.2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung:Alfabeta

Supratiknya A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi:Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta: Kanisius.

Sutarjo, Wijono. 1993. *Konflik dalam Organisasi / Industri dengan Strategi Pendekatan Psikologis*. Semarang: Penerbit Satya Wacana.

Sopiah, 2008. *Perilaku Organisasional*. Penerbit CV ANDI OFFSET : Yogyakarta.

Tubbs, Stewart. L. Silvia Moss. 1995. *Human Communication. Prinsip-Prinsip Dasar*. Remaja Rosdakarya.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo